

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peristiwa yang terjadi beberapa tahun silam lebih tepatnya ditahun 2008 membuat dunia perbankan dilanda kekacauan, hal ini terjadi karena krisis keuangan global yang mempunyai dampak besar terhadap sektor perbankan dan mengganggu kegiatan intermediasi keuangan perbankan sehingga menimbulkan persaingan yang ketat dalam hal memikat calon nasabah untuk menyimpan dananya di bank.

Hal inilah yang mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bank dan untuk alasan itu pemerintah membenahi peraturan perbankan, salah satunya adalah meningkatkan kualitas dan kemampuan bank dalam mempertahankan tingkat kesehatan bank. Sebuah bank mampu dikatakan sehat jika dapat menjalankan peraturan dan persyaratan yang ditetapkan dalam peraturan bank *central*.

Kesehatan bank digunakan untuk kebutuhan seluruh pihak yang terlibat, baik pemilik dan manajer bank, masyarakat yang menggunakan layanan bank, dan BI selaku badan pengawas untuk bank sebagai perpanjangan dari sisi pemerintah. Mengingat bank mengatur sirkulasi dana maka secara menyeluruh bank yang dinyatakan sehat akan mempengaruhi sistem ekonomi negara secara keseluruhan.

(Pandia, 2012).

Sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum pada mulanya mengarah pada peraturan BI No 6/10/PBI/2004 yang disebut dengan metode CAMEL (*Capital, Asset quality, Management, Earnings, Liquidity*). Namun metode ini disempurnakan menjadi metode RGEC yang dimana perubahan sistem perekonomian ini diakibatkan oleh krisis global yang terjadi pada tahun 2008, hal ini dijadikan pelajaran bahwa setiap perbankan jika tidak menerapkan manajemen risiko yang memadai, maka produk, layanan dan kegiatannya akan tidak seimbang dan dapat menyebabkan beberapa masalah mendasar bagi bank dan sistem keuangan yang menyeluruh. Selain itu, kegagalan strategi dan praktik penipuan yang tidak diperhatikan telah menyebabkan pentingnya memperkenalkan tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Tujuannya yaitu untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan tepat waktu, menjalankan perubahan tindak lanjut yang sesuai dan cepat, dan menerapkan GCG yang lebih efektif dan manajemen risiko untuk membuat bank lebih tahan terhadap krisis. Berjalannya dengan hal ini, Bank Indonesia telah meningkatkan metode untuk menilai tingkat kesehatan bank umum.

Tingkat kesehatan bank dapat dilihat dengan beberapa cara, yang menjadi dasar dalam penilaian tingkat kesehatan bank salah satunya dengan melihat laporan keuangan bank terkait, sebab laporan keuangan yaitu laporan yang memperlihatkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau untuk periode tertentu (Kasmir, 2012). Laporan keuangan disusun untuk tujuan memberikan gambaran

atau kemajuan yang secara berskala dilakukan oleh manajemen masing-masing perusahaan.

Hal ini bisa menunjukkan bahwa laporan keuangan dapat memberikan informasi seputar posisi keuangan, kegiatan dan perubahan kondisi keuangan yang berguna bagi sebagian besar penggunaannya ketika akan mempertimbangkan suatu keputusan. Dari laporan keuangan terlihat bagaimana kelemahan dan kekuatan bank yang dimiliki, yang nantinya menunjukkan keadaan bank yang sebenarnya. Berdasarkan laporan keuangan, sejumlah rasio dapat dihitung dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai tingkat kesehatan bank.

Meskipun begitu, hal yang harus kita pahami yaitu resiko yang mungkin akan terjadi disetiap tahunnya mulai dari resiko pasar, resiko kredit macet, likuiditas, reputasi hukum, operasional dll. Karena bank merupakan lembaga yang menjadi penghubung pihak penabung dan peminjam yang mendapatkan dana dari masyarakat (simpanan) dan disalurkan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit (pembiayaan), Fungsi inilah yang sepatutnya disebut sebagai intermediasi keuangan. (Anshori, 2008)

Menurut UU/No 10/1998 atas perubahan UU/ No 7/1992 tentang Perbankan Bab 1 dan Pasal 1 ayat (2) dijelaskan bahwa bank itu bagian dari badan usaha yang dimana sebagian besar dana/investasi yang didapat oleh bank yaitu dari masyarakat. Bank menghasilkan dana tidak lain dari masyarakat dengan cara menghimpun dana yang didapat berupa simpanan kemudian dana tersebut dikeluarkan kembali kepada masyarakat luas baik berupa kredit ataupun lainnya. Sumber dana yang didapatkan merupakan hal terpenting dalam sebuah bank

dalam membayar operasionalnya sebab jika hal tersebut berjalan dengan lancar maka bank dikatakan berhasil diukur dalam kegiatan operasinya. Apabila hal tersebut terus berjalan dengan baik maka rasa kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut akan semakin besar dan akan dengan leluasa dalam menitipkan uangnya di bank.

Aspek manajemen risiko merupakan hal yang membuat bank Indonesia mengevaluasi peraturan atas penilaian tingkat kesehatan bank yang tertera dalam PBI No.13/1/PBI/2011. Peraturan tersebut berisi tentang kewajiban bank dalam melakukan penilaian tingkat kesehatannya berdasarkan pendekatan (*Risk-Based Bank Rating*) baik individu maupun konsolidasi. Ruang lingkup penilaian mencakup faktor-faktor berikut :

Profil Risiko (*risk profile*) meliputi NPL dan LDR, *Good Corporate Governance* (GCG) melakukan *self assessment*, Rentabilitas (*Earning*) meliputi ROA (*return On Asset*) dan Permodalan (*Capital*) meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau disingkat jadi metode RGEC. Metode RGEC ini mulai berfungsi pada tanggal 1 Januari 2012 dirancang untuk menilai stabilitas bank untuk periode yang masanya habis pada tanggal 31 Desember 2011 dan pada saat yang sama menggantikan metode metode CAMELS sebagai metode penelitian tingkat kesehatan bank sebelumnya (www.bi.go.id).

Penilaian *Risk Profile* menggunakan risiko kredit yaitu didalam sistem perbankan berarti bahwa pembayaran kredit tertunda atau tidak ada sama sekali , yang dapat menyebabkan masalah arus kas dan mempengaruhi likuiditas bank oleh karena itu risiko kredit merupakan alasan utama kegagalan bank.

Risiko kredit menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*) atau tingkat kredit macet yang menunjukkan berapa persen kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang mereka keluarkan kepada masyarakat. Kemudian risiko likuiditas memakai rasio LDR (*Loan to deposit ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Selain menggunakan rasio, penilaian tingkat kesehatan bankpun menentukan sebuah peringkat. Penetapan peringkat faktor profil risiko terdiri dari 5 peringkat yaitu peringkat 1 hingga peringkat 5. Urutan peringkat yang lebih kecil mencerminkan semakin rendahnya risiko yang dihadapi bank.

Penilaian GCG (tata kelola perusahaan) menggunakan penilaian pada kualitas pengelolaan bank dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip GCG, dan fokus pada penilaian yang memakai pedoman ketentuan Bank Indonesia mengenai penerapan GCG untuk bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Sama halnya dengan metode yang lain, GCG pun mempunyai peringkat 1-5 yang dimana semakin rendah peringkat, semakin baik GCG.

Sedangkan untuk penilaian *Earning*/laba meliputi penilaian indikator, sumber, keberlanjutan, dan manajemen profitabilitas. ROA (*Return On Asset*) digunakan dalam rasio ini karena ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva, atau dapat dikatakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Semakin tinggi tingkat pengembalian investasi, semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh dan semakin baik pula posisi

perusahaan atau bank dalam hal pemanfaatan aset. Apabila peringkat yang diperoleh kecil, maka mencerminkan rentabilitas yang lebih baik.

Penilaian akhir yaitu *Capital* atau permodalan yang memiliki indikator, termasuk kecukupan modal untuk memperkirakan potensi kerugian sesuai dengan risiko potensial, disertai dengan manajemen modal yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik skala bisnis dan kompleksitas bisnis bank. Peneliti menggunakan aspek CAR (aktiva lancar) yaitu rasio kecukupan modal, semakin besar rasio ini maka akan semakin banyak pendapatan bank tersebut, sehingga akan berdampak baik pada *Return On Asset*.

Banyak sekali bank yang ada di Indonesia, sehingga terbagi menjadi beberapa jenis bank. Salah satunya yaitu bank konvensional milik pemerintah, yang separuh atau seluruh sahamnya berasal dari pemerintah. Salah satu bank milik pemerintah adalah PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.

PT. Bank BRI sampai saat ini tetap konsisten memfokuskan pada pelayanan kepada masyarakat kecil, diantaranya dengan memberikan fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. PT. Bank Rakyat Indonesia merupakan salah satu bank yang memiliki banyak kantor cabang di berbagai wilayah. Selain itu, PT. Bank Rakyat Indonesia termasuk salah satu bank yang menjangkau masyarakat pedesaan, hal itu dapat dilihat dari banyaknya kantor cabang Bank BRI yang ada di pedesaan. Bank tersebut juga merupakan bank yang *go public* jadi bank tersebut harus dapat dipercaya oleh masyarakat.

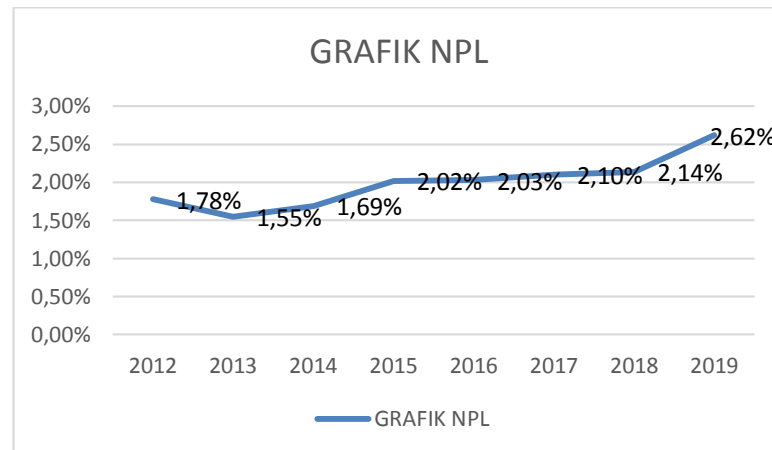
Tetapi tidak dapat dipungkiri apabila terjadi masalah yang menimpa perbankan khususnya PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk akan menyebabkan sulitnya suatu bank dalam menjaga tingkat kesehatannya. Masalah yang cukup mendasar yang dihadapi oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk adalah kredit bermasalah. Penyaluran kredit bank kepada masyarakat sangat besar jumlahnya. Namun sayangnya kebanyakan dari masyarakat menggunakan kredit tersebut untuk memenuhi konsumsi atau kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut tentunya akan mengakibatkan tingginya tingkat kredit macet PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.

Selain itu, kurangnya sistem keamanan dalam transaksi keuangan perbankan. Misalnya banyaknya tindak pencurian uang serta pembobolan mesin ATM, terkadang pula dalam pengambilan uang melalui mesin ATM memiliki kendala seperti ATM tertelan mesin.

Tabel 1.1
Data Rasio NPL,LDR, GCG, ROA,CAR, pada Bank BRI Tbk Periode 2012-2019

Tahun	NPL	LDR	GCG	ROA	CAR
2012	1,78%	79,85%	1,31%	5,15%	16,95%
2013	1,55%	88,54%	1,29%	5,03%	16,99%
2014	1,69%	81,68%	1,14%	4,73%	18,31%
2015	2,02%	86,88%	1,17%	4,19%	20,59%
2016	2,03%	87,77%	2%	3,84%	22,91%
2017	2,10%	88,13%	2%	3,69%	22,96%
2018	2,14%	89,57%	2%	3,68%	21,21%
2019	2,62%	88,64%	2	3,50%	22,55%

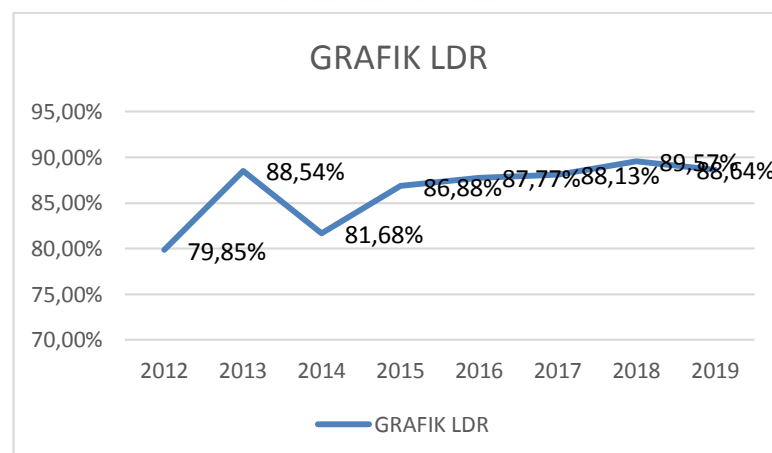
Data diolah dari hasil laporan keuangan www.bri.co.id



Sumber: Data diolah Penulis 2020

Gambar 1.1
Grafik perkembangan kesehatan bank dilihat dari *Non Performing Loan (NPL)* pada PT.Bank BRI yang terdaftar di BEI periode 2012-2019

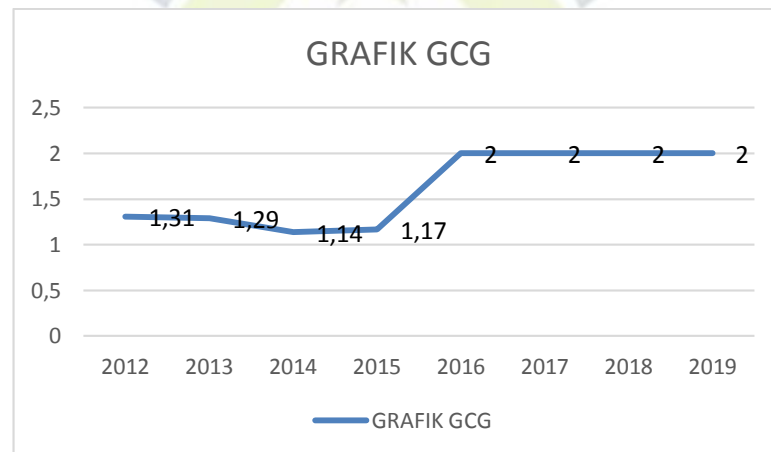
NPL mengalami kenaikan setiap tahunnya, di tahun 2019 yaitu 2,62% hal ini menunjukkan kondisi NPL yang kurang baik, NPL yang tinggi akan berdampak negatif terhadap profitabilitas, meskipun NPL pada bank BRI tidak melebihi batas aman yaitu dibawah 5% namun hal ini bisa dijadikan kewaspadaan untuk tahun berikutnya.



Sumber: Data diolah Penulis 2020

Gambar 1.2
Grafik perkembangan kesehatan bank dilihat dari *Loan To Deposit Ratio* pada PT.Bank BRI yang terdaftar di BEI periode 2012-2019

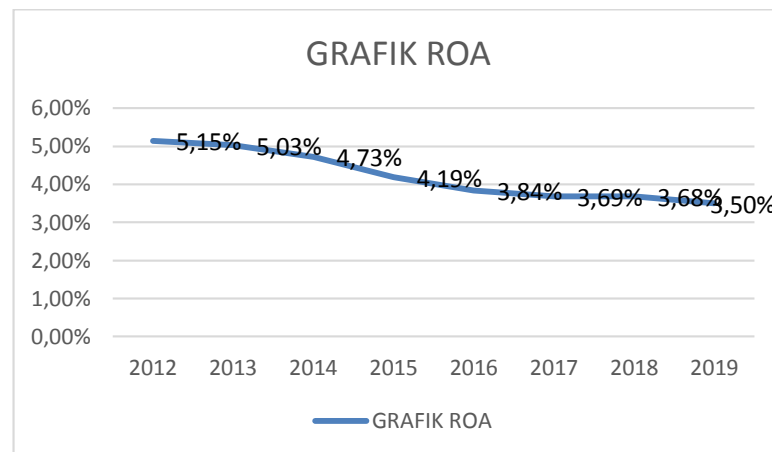
Pergerakan LDR dari tahun 2012-2019 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya dan di tahun 2018 mencapai 89,57% hal ini menunjukkan bahwa kondisi LDR kurang baik yang diakibatkan bahwa bank mungkin kurang dapat mengelola likuiditasnya meskipun begitu para praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR sekitar 80% , tetapi batas toleransi berkisar antara 85%-100%. Namun oleh Bank Indonesia, suatu bank masih dianggap sehat jika LDR nya masih dibawah 110% atau memberikan kredit atau pembiayaan tidak melebihi 110%. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa LDR pada Bank BRI memenuhi standar Bank Indonesia.



Sumber: Data diolah Penulis 2020

Gambar 1.3
Grafik perkembangan kesehatan bank dilihat dari *Good Corporate Governance* (GCG) pada PT. Bank BRI yang terdaftar di BEI periode 2012-2019

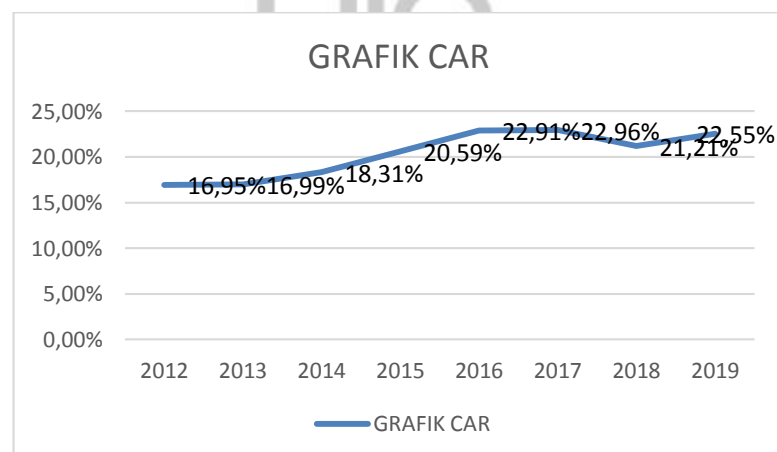
Nilai GCG pada Bank BRI cenderung konsisten setiap tahunnya. Meskipun ditahun 2016 hingga 2019 pergerakan GCG terlihat stabil namun hal ini bisa dikatakan mengalami penurunan karena standar terbaik GCG yaitu 1,5.



Sumber: Data diolah Penulis 2020

Gambar 1.4
Grafik perkembangan tingkat kesehatan bank dilihat dari *Return On Asset*(ROA) pada PT.Bank BRI yang terdaftar di BEI periode 2012-2019

Jika dilihat dari pergerakan ROA dari tahun ke tahun mengalami penurunan setiap tahunnya, meskipun standar terbaik untuk ROA yaitu 1,5 %. Namun bisa dikatakan bahwa profitabilitas bank tersebut masih dinyatakan baik.



Sumber: Data diolah Penulis 2020

Gambar 1.5
Grafik perkembangan tingkat kesehatan bank dilihat dari *Current Asset Ratio* (CAR) pada PT.Bank BRI yang terdaftar di BEI periode 2012-2019

Dilihat dari permodalan yaitu CAR secara umum rasio CAR yang dicapai bank BRI memenuhi persyaratan yaitu rasio CAR lebih dari 8% , CAR dengan angka tertinggi pada tahun 2017 yaitu 22,96% dan terendah tahun 2012 yaitu 16,95%. Berdasarkan tabel tersebut CAR dikatakan stabil setiap tahunnya, meskipun mengalami kenaikan dan penurunan.

Mengingat pentingnya peran bank dalam memajukan perekonomian dan juga pertumbuhan negara, maka penelitian tentang kesehatan suatu bank sangat penting untuk dilakukan. Kesehatan suatu bank akan mempengaruhi kepercayaan dari investor dan juga para kreditur bank. Penilaian ini sebagai bagian dari peningkatan kinerja bank umum sebagai salah satu penggerak ekonomi nasional. Penilaian kesehatan ini akan mencerminkan kondisi dari sebuah bank (sehat atau tidak sehat) melalui faktor yang terdapat dalam metode RGEC.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :**“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital* (RGEC) pada PT Bank BRI Tbk yang terdaftar di BEI periode 2012-2019”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di bahas maka identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bank BRI mengalami kenaikan NPL sebesar 2,62% di tahun 2019, meskipun tidak melebihi batas yang telah ditetapkan akan tetapi di khawatirkan NPL akan mengalami kenaikan di tahun tahun berikutnya.

2. Nilai LDR yang tergolong rendah jika dibandingkan dengan batas maksimum LDR sebesar 110 %.
3. Adanya nilai GCG yang stabil setiap tahunnya.
4. Tingkat profitabilitas yang diperoleh dari Bank BRI mengalami fluktuasi setiap tahunnya, yang dimana pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu 3,50 %.
5. Terjadinya kenaikan permodalan yaitu CAR pada tahun 2015-2019, namun hal ini belum berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

C. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut, penulis harus meneliti bagaimana metode (RGEC) pada PT Bank BRI Tbk tahun 2014-2019. Berdasarkan dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi tersebut. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat kesehatan bank apabila menggunakan metode *Risk Profile*. Pada PT Bank BRI Tbk pada tahun 2012-2019 ?
2. Bagaimanakah tingkat kesehatan bank apabila menggunakan metode GCG. Pada PT Bank BRI Tbk pada tahun 2012-2019 ?
3. Bagaimanakah tingkat kesehatan bank apabila menggunakan metode *Earning*. Pada PT Bank BRI Tbk pada tahun 2012-2019 ?
4. Bagaimanakah tingkat kesehatan bank apabila menggunakan metode *Capital*. Pada PT Bank BRI Tbk pada tahun 2012-2019 ?
5. Apakah tingkat kesehatan bank jika menggunakan metode RGEC tahun 2012-2019 berada pada predikat sehat?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank apabila menggunakan metode *Risk Profile*. Pada PT Bank BRI Tbk pada tahun 2012-2019.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank apabila menggunakan metode GCG. Pada PT Bank BRI Tbk pada tahun 2012-2019.
3. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank apabila menggunakan metode *Earning*. Pada PT Bank BRI Tbk pada tahun 2012-2019.
4. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank apabila menggunakan metode *Capital*. Pada PT Bank BRI Tbk pada tahun 2012-2019.
5. Untuk mengetahui predikat tingkat kesehatan bank secara keseluruhan apabila menggunakan metode RGEC tahun 2012-2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan tingkat kesehatan bila menggunakan metode RGEC . sehingga perusahaan dapat membuat suatu kebijakan untuk mempertahankan tingkat kesehatan bank yang dicapainya atau meningkatkan tingkat kesehatannya.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang diperoleh melalui penelitian tentang rasio kesehatan perbankan sehingga

investor lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi secara optimal. Dengan memilih bank yang sehat diharapkan akan terhindar dari risiko-risiko yang sering dihadapi oleh bank.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang manajemen keuangan khususnya mengenai rasio kesehatan bank apabila dilihat dari metode RGEC.

b. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya secara luas dan mendalam yang berkaitan dengan penilaian tingkat kesehatan bank dan juga bisa dijadikan perbandingan bagi peneliti yang memiliki kajian yang sama.

c. Bagi Khalayak Umum Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang manajemen keuangan khususnya pada perbankan.

F. Kerangka pemikiran

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank yang dilakukan terhadap 8 risiko. Dengan kata lain *risk profile* merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam menjalankan usaha perbankan, maka dari itu *risk profile* adalah faktor penting dalam menilai kesehatan bank (Endang, 2015). Indikator yang digunakan dalam

risiko ini yaitu risiko kredit adalah risiko kerugian yang diderita bank karena debitur tidak melunasi kembali kewajibannya kepada pihak bank (Ali,2006). *Non performing loan* merupakan salah satu rasio keuangan yang mencerminkan risiko kredit. *Non performing loan* didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada bank (Riyadi,2006). Selanjutnya yaitu risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. *Loan to debt ratio* adalah rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank (Riyadi,2006).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/ 1/ PBI/ 2011 *Good Corporate Governance* digunakan untuk mengetahui tingkat kualitas manajemen bank. Bank menggunakan metode *Self Assessment on Implementation of GCG* untuk penilaian *Good Corporate Governance* (GCG).

Menurut Kasmir (2008) *Earning* atau *rentabilitas* sering disebut profitabilitas usaha. Rentabilitas juga menunjukkan bagaimana manajemen perusahaan mempertanggungjawabkan modal yang diserahkan pemilik modal kepadanya, hal itu ditunjukkan dengan berapa besarnya deviden. Indikator yang digunakan yaitu *return on asset* menurut Sutrisno (2012) adalah

“Rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan aset perusahaan yang ditanamkan atau ditempatkan.”

Semakin besar *return on asset* suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Menurut Darmawi (2006) setiap bank di Indonesia diberi kewajiban untuk memelihara rasio kecukupan modal yang didasarkan pada ketentuan PBI No. 15/15/tahun 2013. Yang merupakan rasio modal terhadap berbagai aset bank yang bersangkutan Semakin tinggi nilai *Capital Adequacy Ratio* akan semakin baik kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit dan aktiva produktif yang berisiko. Rasio *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk menunjukkan kewajiban bank dalam menyediakan kecukupan modal untuk mengantisipasi potensi kerugian.

Menurut Pandia (2012) tingkat kesehatan bank merupakan suatu kepentingan dari semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank-bank yang sehat akan mempengaruhi system perekonomian suatu negara dengan menyeluruh.

Hubunganantara Variabel Independen dan Variabel Dependen

1. Hubungan *Risk Profile* dengan Kesehatan Bank

Menurut Idroes (2006), risiko dapat dikatakan sebagai suatu peluang terjadinya kerugian atau kehancuran, sehingga bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. Apabila risiko tidak dapat dideteksi dan tidak dikelola dengan benar, maka akan menyebabkan kontraksi dalam aktivitas bank, penurunan output, serta pengenaan biaya yang besar bagi kelancaran

perekonomian di suatu negara. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena pembayaran pinjaman atau pokok pinjaman tidak dapat dilakukan dalam waktu jatuh tempo. Pemeliharaan kesehatan bank dilakukan dengan menjaga likuiditas sehingga bank dapat memenuhi kewajibannya dan juga kinerjanya. Semakin kecil urutan peringkat faktor profil risiko, maka akan semakin kecil risiko yang dihadapi bank, dan manajemen risiko di bank tersebut akan terkelola dengan baik, hal ini tentunya sangat berpengaruh pada tingkat kesehatan bank tersebut.

2. Hubungan *Good Corporate Governance* dengan Kesehatan Bank

Good Corporate Governance dapat dikatakan dengan struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh pihak-pihak internal maupun eksternal yang berkaitan dengan perusahaan sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku. Maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* perusahaan merujuk pada seperangkat mekanisme dan proses yang membantu memastikan bahwa perusahaan diarahkan dan dikelola untuk menciptakan nilai bagi pemiliknya, sementara secara bersamaan memenuhi tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan lain (misalnya karyawan, pemasok, masyarakat pada umumnya). Maka dari itu semakin rendah nilai komposit *Good Corporate Governance*, maka semakin baik peringkat kualitas manajemen bank tersebut, dan juga akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut.

3. Hubungan antara *Earning* dengan Kesehatan Bank

Earning adalah salah satu penilaian tingkat kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Rentabilitas merupakan suatu alat untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal dalam periode tertentu. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank (Harahap,2009). Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan suatu bank, ukuran profitabilitas pada industri perbankan yang digunakan pada umumnya adalah *Return On Assets* yang memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasinya. *Return On Assets* menggambarkan profitabilitas dari segi aset yang dimiliki bank. Apabila *Return On Assets* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham (Husnan 2012). Maka semakin tinggi kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba atau profitabilitas, diasumsikan semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk bertahan dalam kondisi ekonomi yang kompetitif dan kesehatan bank tersebut akan tetap stabil.

4. Hubungan antara *Capital* dengan Kesehatan Bank

Berdasarkan undang-undang republik indonesia nomor 10 tahun 1998 pasal 29 ayat 2, dalam menjalankan fungsinya bank harus menjaga rasio kecukupan modalnya atau *capital adequacy ratio*. Modal juga merupakan aspek yang sangat penting untuk menilai kesehatan bank karena ini berhubungan dengan solvabilitas bank. Gery Rendiana (2015) menjelaskan bahwa semakin tinggi CAR maka akan semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung

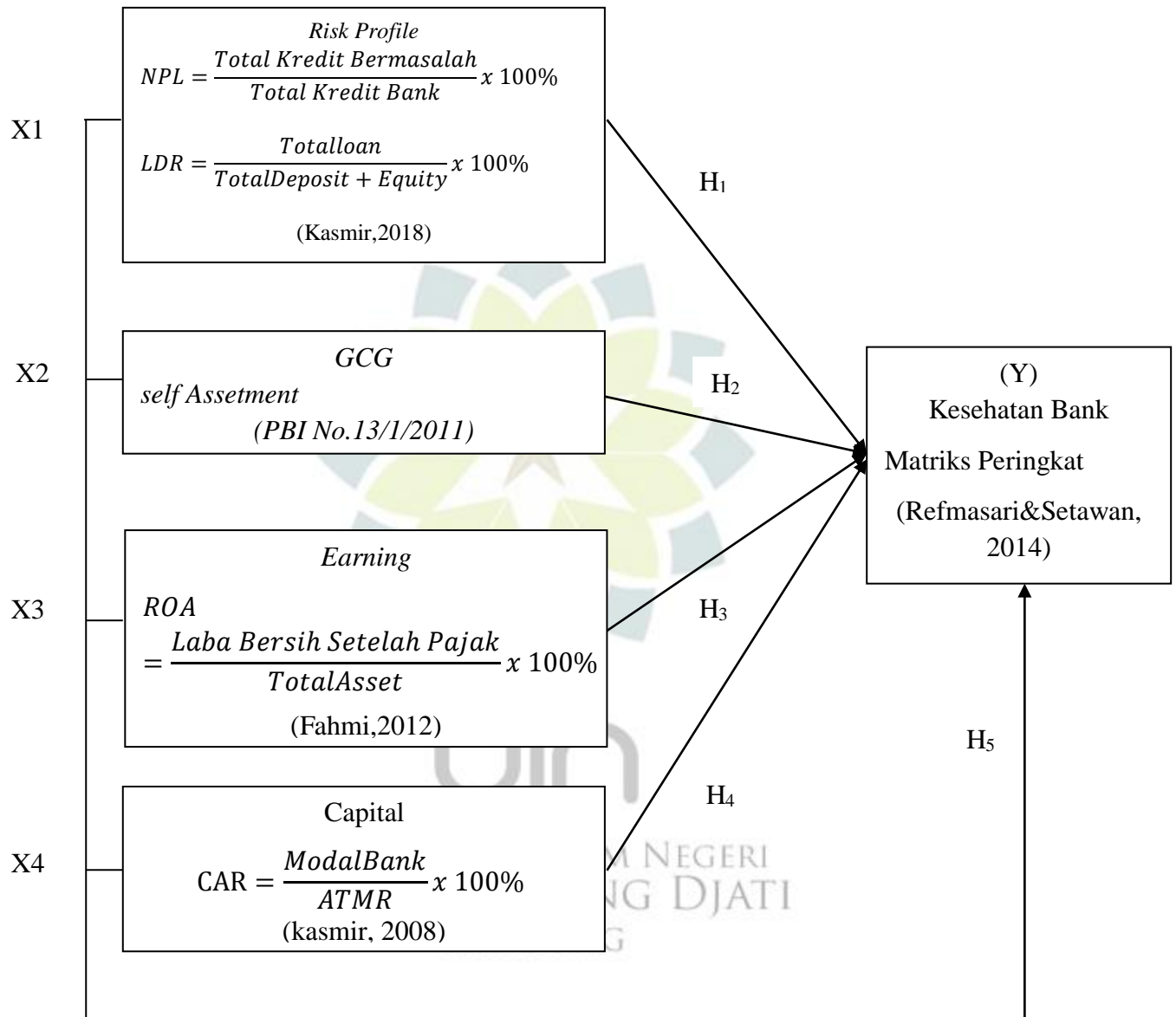
risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai *capital adequacy ratio* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar dalam mendapatkan keuntungan. Selain itu jika terjadi peningkatan *capital adequacy ratio*., maka tingkat modal yang dimiliki bank akan meningkat sehingga tersedia dana yang cukup dalam menyalurkan pembiayaan dan pengembangan usaha. Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja bank telah meningkat, sehingga akan memicu pada peningkatan kesehatan bank.

5. Hubungan antara *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital* dengan Kesehatan Bank

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa *risk profile, good corporate governance, earning dan capital* memang mempunyai keterkaitan masing-masing antar variabel karena didalamnya berorientasi pada risiko, proporsionalitas, materialitas, signifikansi, komprehensif dan terstruktur. Apabila salah satu diantara variabel tersebut mengalami penurunan maka akan berdampak pada semua variabel dan mengakibatkan kegagalan dalam menilai kesehatan bank, dan begitu pula sebaliknya apabila mengalami kenaikan maka hasil yang didapatkan akan meningkat dalam melakukan penilaian kesehatan bank.

Kesehatan bank merupakan muara akhir atau hasil dari aspek pengaturan dan pengawasan perbankan yang menunjukkan kinerja perbankan nasional (Putri,2013). Hasil penilaian tingkat kesehatan tersebut dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kebijakan bank dimasa yang akan datang (Trisnawati,2014).

Hal tersebut akan peneliti gambarkan dalam model penelitian dibawah ini, bahwa:



Sumber : Diolah oleh Peneliti 2020

Gambar 1.6
Kerangka Pemikiran

Tabel 1.2
Laporan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil penelitian	Perbedaan
1	Refmasari dan Setiawan (2014)	Penilaian tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan metode RGEC dengan cakupan <i>risk profile, earnings, dan capital</i> pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012	Variabel dependen : tingkat kesehatan bank Variabel independen : <i>risk profile, earnings, capital</i>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan dilihat dari aspek <i>risk profile</i> sangat sehat dari NPL 0,83 %, NPA 0,70%, KPCKPN 37,06%, dan LDR 72,12 %. Dilihat dari aspek <i>earning</i> sangat sehat dari ROA 2,47%, ROE 22,63%, NIM 8,67% dan BOPO 74,68%. Tingkat kesehatan dilihat aspek <i>capital</i> sangat sehat dari KPMM 14,40%, dan dilihat	Perbedaan penelitian ini pada penelitian sebelumnya yaitu tidak memperhitungkan aspek GCG, namun pada penelitian ini aspek GCG juga diperhitungkan.

				dari aspek <i>risk profile, earning, dan capital</i> sangat sehat.	
2	Puji astutik (2014)	Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank menurut <i>Risk Based Bank Rating</i> terhadap Kinerja Keuangan (studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia)	Variabel dependen : Kinerja keuangan Variabel Independen : NPF,FDR,GCG,B OPO,ROA	Secara simultan tingkat kesehatan bank umum syariah yang diukur menggunakan NPF, FDR,GCG,BOPO,C AR berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan secara parsial hanya variabel FDR dan NOM yang mempengaruhi ROA dan FDR merupakan variabel yang paling dominan.	Perbedaan penelitian ini dan sebelumnya yaitu dengan tidak mengukur pengaruh terhadap kinerja keuangan melainkan hanya menilai kesehatan bank pada PT Bank BRI Tbk dan juga hasil yang didapat tidak melihat secara simultan saja.

3	Yessi, Rahayu, dan Endang (2015)	Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (<i>risk profile, good corporate governance, earnings, capital</i>) studi pada PT Bank Sinar Harapan Bali periode 2010-2012	Variabel dependen : tingkat kesehatan bank Variabel independe : <i>risk profile, good corporate governance, earnings, dan capital</i>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan NPL 2010 1,73%, NPL 2011 1,94 %, dan NPL 2013 1,81%. Sementara IRR 2010 0,028%, 2011 sebesar 0,022%, dan tahun 2012 sebesar 1,909%. RasioLDR mengalami peningkatan dan penurunan. GCG bank memiliki manajemen yang sangat bagus dari tahun 2010-2012 dengan mendapat predikat komposit baik. Dilihat dari CAR bank mendapat peringkat	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada rasio keuangan yang digunakan dimana pada penelitian sebelumnya untuk aspek <i>Risk profile</i> menggunakan rasio pasar, rasio kredit dan rasio likuiditas, sedangkan pada penelitian ini hanya menggunakan rasio kredit dan rasio likuiditas.
---	----------------------------------	--	--	--	--

				2 yang menunjukkan tingkat kesehatan yang wajar	
4	Sandhy,D harmaper mata Susanti (2015)	Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode <i>risk-based bank rating</i> (rbbr)	Variabel Dependen : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Independen : <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i>	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor <i>Risk Profile</i> menunjukkan NPL bank di bawah 5% dan mayoritas LDR bank berpredikat cukup sehat. Faktor <i>Good Corporate Governan</i> menunjukkan bank mendapat predikat sangat baik. Faktor <i>Earning</i> menunjukkan ROA bank lebih dari 1,5% dan NIM bank	Perbedaan penelitian ini pada penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya mengambil subjek penelitian pada PT. Bank Mandiri (persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk, dan PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Sedangkan

				<p>lebih dari 3%. Faktor <i>Capital</i> menunjukkan CAR bank lebih dari 12% sehingga mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum sebesar 8%. pada periode 2011-2013 keseluruhan bank yang diteliti memiliki predikat sangat sehat.</p>	<p>penelitian ini hanya berfokus pada satu bank saja yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk.</p>
5	I Made Paramarthana Ni Putu Ayu Darmayanti (2015)	Penilaian tingkat kesehatan bank dengan metode regec pada pt. Bank mandiri (persero), tbk.	<p>Variabel Dependents: Tingkat Kesehatan Bank</p> <p>Variabel Independents: <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i></p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Bank Mandiri selama periode tahun 2013-2015 memperoleh</p>	<p>Perbedaan penelitian ini pada penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya</p>

				predikat Sangat Sehat.Hal ini mencerminkan Bank Mandiri mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis yang mungkin terjadi.	menggunakan rasio NIM di dalam faktor <i>Earning</i> , sedangkan peneliti hanya fokus pada rasio ROA yang digunakan dalam faktor <i>Earning</i> .
6	Tuti Alawiyah (2016)	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank Umum BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014	Variabel Dependen : Tingkat Kesehatan Bank Variabel Independen : <i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i>	Berdasarkan Hasil Penelitian menunjukkan bahwa selama tahun 2012-2014 aspek <i>Risk Profile</i> bank umum berada dalam kondisi sehat. Aspek GCG pada tahun 2012 berada dalam kondisi sangat sehat dengan rata-rata nilai	Perbedaan penelitian ini dan sebelumnya terdapat pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya mengambil subjek penelitian pada Bank umum BUMN yaitu yang terdiri dari PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk, PT. Bank

				<p>sebesar 1,36 namun pada 2013-2014 menurun menjadi 2,07 dan 1,78 dengan kriteria sehat. Aspek <i>earnings</i> berturut-turut berada dalam kondisi sangat sehat. Aspek <i>capital</i> berturut-turut dalam kondisi sangat sehat. Aspek RGEC secara keseluruhan berturut-turut berada dalam peringkat komposit 1 yaitu sangat sehat</p>	<p>Mandiri (persero) Tbk, PT. Bank Tabungan Negara (persero) Tbk, dan PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. Sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu bank saja yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk.</p>
7	Rosalina Febrica Mayasari, Dwi Septa Aryani,	Analisis Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Sebelum Dan Sesudah	Variabel dependen : Tingkat kesehatan bank Variabel	Berdasarkan hasil penelitian bahwa <i>Risk Profile</i> menunjukan Bank Umum termasuk	Perbedaan penelitian ini dan sebelumnya yaitu bahwa penelitian sebelumnya

	<p>Ima Andriyani (2017)</p>	<p>Implementasi Metode RGEC di Indonesia</p>	<p>Independen : metode RGEC</p>	<p>kategori sehat,yaitu antara 2,06-3,52. GCG mendapat predikat cukup baik berada pada rentang $2,5 \leq$ nilai komposit <3. <i>Earnings</i> dengan menggunakan NIM termasuk kategori baik dan <i>Capital</i> menggunakan CAR termasuk kategori sehat.</p>	<p>melakukan penilaiannya dengan dua perbandingan yaitu sebelum penerapan RGEC dan sesudah penerapan RGEC sedangkan peneliti hanya menilai sesudah diberlakukannya penerapan RGEC.</p>
8	<p>Nurwijayanti, Maya (2018)</p>	<p>Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,Capital)</p>	<p>variabel dependen : tingkat kesehatan bank variabel independen : <i>Risk Profile, Good Corporate Governance,</i></p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian, tingkat <i>Risk Profile</i> NPL dan LDR tahun 2014-2017 adalah “Memadai”. Tingkat <i>Good Corporate Governancemenem</i></p>	<p>Perbedaan penelitian ini dan sebelumnya terdapat pada subjek penelitian dimana penelitian sebelumnya mengambil subjek penelitian pada PT.</p>

		pada Bank BNI Syariah tahun 2014-2017	<i>Earnings, Capital</i>	pati peringkat 2 dengan kriteria “baik”, tingkat <i>Earnings</i> ROA “memadai” .tingkat <i>Capital</i> CAR dari tahun ketahun “sangat memadai “	Bank BNI Syariah tahun 2014-2017, sedangkan penelitian ini pada PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk tahun 2012-2018
--	--	---------------------------------------	--------------------------	---	---

Sumber : diolah oleh Peneliti